

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fiji adalah sebuah negara republik yang terletak di kawasan Pasifik Selatan, dalam gugus Kepulauan Melanesia. Luas wilayahnya adalah 18.274 km², dengan jumlah penduduk 758.000 jiwa pada tahun 1989. Negara ini beribukota di Suva dan menggunakan mata uang Dollar Fiji.¹ Fiji ini terletak diantara 15 dan 22 derajat garis lintang selatan, dan terletak pada 177 derajat garis lintang barat dan 178 derajat garis lintang timur di selatan Samudera Pasifik.² Bahasa resmi Fiji adalah bahasa Inggris. Mayoritas masyarakat Fiji beragama Kristen Protestan, Hindu dan Islam. Penduduk Fiji terdiri dari suku pribumi Fiji (suku Polinesia), India, Cina, Eropa, dan suku-suku Melanesia serta Polinesia dari kelompok pulau-pulau sekitarnya, termasuk Tonga.³ Kudeta di Fiji tahun 1987 menarik untuk diteliti karena kudeta ini dilakukan oleh militer.

Secara topografi⁴ wilayah Fiji sangat bergunung-gunung, dengan puncaknya yang tertinggi adalah Mount Victoria di Pulau Viti Levu dengan ketinggian 1.324

¹ Et Al, *Ensiklopedia Indonesia Edisi Khusus Suplemen*, Jakarta: Uitgeverij W. Van Hoeve B. V., 1986, hlm. 193.

² Ilaitia S. Tuwere, *Land: A Fijian Perspective, dalam Majalah Concilium (Inggris), Conc (I)*, London: SCM Press, 2007, hlm. 79.

³ Et Al, *Ensiklopedia Indonesia II CES-HAM*, Jakarta: Ichtar Baru-Van Hoeve, 1980, hlm. 1003.

⁴ Kajian atau penguraian yang terperinci tentang keadaan muka bumi pada suatu daerah. Lihat: Et Al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, hlm. 1207.

m. adapun pulau-pulau terpenting adalah Viti Levu, Vanua Levu, Taveuni dan Koro. Negara ini beriklim tropis, terutama di wilayah sebelah timur pegunungan. Di wilayah ini banyak turun hujan⁵, sehingga baik untuk pertanian.

Ekonomi masyarakat Fiji sebagian besar mengandalkan pertanian, dengan hasil utamanya adalah gula. Wilayah ini kebanyakan ditanami oleh kelapa, buah tropis, padi, talas, sayuran dan kopi. Masyarakat Fiji juga beternak, hewan ternaknya antara lain seperti kambing, babi, dan lembu. Selain bertani dan beternak, Fiji juga memiliki hasil tambang, seperti emas, perak, mangan, bijih besi, tembaga, dan kapur atau batu gamping.⁶

Kepulauan ini pertama kali ditemukan oleh Tasman pada tahun 1643 dalam pelayarannya. Dahulu, Fiji adalah negara jajahan Inggris sejak tahun 1874 hingga 1970. Tahun 1965 Fiji mendapatkan otonomi ke dalam dan pada tanggal 10 Mei 1970 Fiji merdeka⁷, dengan Perdana Menteri Pertamanya yaitu Sir Kamisase Mara.

Dalam perjalanan Fiji sebagai negara yang merdeka, banyak terjadi perubahan dan perkembangan, selain adanya perkembangan dan perubahan-perubahan tersebut juga diwarnai adanya gejolak. Keadaan Fiji yang baru merdeka, menjadi keadaan Fiji belumlah stabil, baik itu dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politiknya. Terbukti, pada tahun 1987 terjadi kudeta yang dilatar belakangi oleh masalah hubungan antar ras yaitu masalah pribumi dan keturunan India.

⁵ Et Al, (1980), *loc.cit.*

⁶ Et Al, *Lands And Peoples: The World In Color, Volume 5 Africa Australia Oceania*, New York: Grolier Incorporated, 1965, hlm. 300.

⁷ Et Al, (1980), *op.cit.*, hlm. 1004.

Sering kita mendengar kata atau istilah kudeta. Kudeta itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perebutan kekuasaan (pemerintahan) dengan paksa.⁸ Kudeta jika dikaji dari segi pendekatan militer, maka pengertian kudeta adalah satu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan dengan sengaja. Kudeta dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai target yang telah ditetapkan dengan menyadari kemungkinan dana dan resikonya.⁹ Sedangkan dari sumber lain mengatakan bahwa kudeta adalah peristiwa yang jauh lebih demokratik. Bila dilaksanakan dari “luar” dan bergerak dalam wilayah di luar pemerintah tetapi di dalam negara yang dibentuk oleh jajaran pegawai negeri yang permanen dan profesional, angkatan bersenjata dan polisi. Tujuannya adalah untuk melepaskan pegawai-pegawai tetap dari kepemimpinan politik, dan ini biasanya tidak bisa terjadi jika keduanya diikat oleh kesetiaan-kesetiaan politis, etis atau tradisional.¹⁰ Dari uraian di atas, kiranya kita dapat mengetahui pengertian kudeta dengan cara pandang yang berbeda-beda. Menurut hemat saya kudeta yang terjadi di Fiji tahun 1987 merupakan peristiwa penggulingan kekuasaan secara radikal yang dipimpin oleh Letkol Sitiveni Rabuka, yang dilatar belakangi oleh permasalahan ras di dalam parlemen Fiji.

Seperti yang sudah dikatakan bahwa kudeta yang terjadi di Fiji terjadi diakibatkan oleh alasan atau sebab-sebab yang sama. Di sinilah letak menariknya,

⁸ Et Al, *op.cit.*, hlm. 607.

⁹ Eric A. Nordlinger, *Militer dalam Politik: Kudeta dan Pemerintahan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hlm. 91.

¹⁰ Edward Luttwak, *Kudeta: Teori dan Praktek Penggulingan Kekuasaan*, a.b. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999, hlm. 12-13.

sehingga penulis ingin menulis mengenai kudeta militer yang terjadi di Fiji pada tahun 1987. Penulis ingin mengetahui latar belakang atau akar permasalahan mengapa terjadi kudeta tersebut, dimana kudeta tahun 1987 juga diikuti kudeta-kudeta berikutnya yaitu pada tahun 2000 dan 2006, penulis akan lebih fokus pada kudeta tahun 1987.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan Fiji sebelum terjadinya kudeta?
2. Bagaimana latar belakang dan proses terjadinya kudeta militer di Republik Fiji tahun 1987?
3. Bagaimana dampak terjadinya kudeta militer di Republik Fiji tahun 1987?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Menemukan pengetahuan baru tentang sejarah.
 - b. Melatih daya pikir kritis, analisis, dan objektif dalam menulis karya sejarah.
 - c. Belajar menerapkan metode kritis untuk mengkaji sebuah kebenaran sejarah.
 - d. Menumbuhkan semangat nasionalisme di Indonesia.

2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui keadaan Fiji sebelum terjadinya kudeta.
 - b. Mengetahui latar belakang dan proses terjadinya kudeta militer di Republik Fiji tahun 1987.
 - c. Mengetahui dampak terjadinya kudeta militer di Republik Fiji tahun 1987.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik bagi pembaca maupun bagi peneliti sendiri, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Pembaca
 - a. Memberikan gambaran mengenai keadaan Fiji sebelum terjadinya kudeta.
 - b. Menambah pengetahuan mengenai latar belakang dan proses terjadinya kudeta militer di Republik Fiji tahun 1987.
 - c. Memperluas wawasan mengenai dampak terjadinya kudeta militer di Republik Fiji tahun 1987.
2. Bagi Penulis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, terutama tentang gambaran mengenai keadaan Fiji sebelum terjadinya kudeta.
 - b. Menambah wawasan mengenai latar belakang dan proses terjadinya kudeta militer di Republik Fiji tahun 1987.

- d. Sebagai sarana untuk memperkaya pengetahuan mengenai dampak terjadinya kudeta militer di Republik Fiji tahun 1987.
- c. Melahirkan sikap dan pola pikir yang skeptik, analitik, dan kritik dengan menanyakan bukti sejarah, menganalisa setiap permasalahan, dan menimbang dengan obyektif setiap permasalahan.

E. Kajian Pustaka

Fiji merdeka pada tanggal 10 Mei 1970 dari Inggris dan menjadi anggota persemaukuran Inggris. Fiji adalah negara monarkhi konstitusional yang tergabung dalam persemaukuran, dengan kerajaan Inggris sebagai kepala negara yang yang diwakili oleh gubernur jenderal, hingga tahun 1987.¹¹ Sebagai negara yang baru merdeka, Fiji tidak terlepas dari adanya guncangan-guncangan, antara lain gesekan yang terjadi antar rasa atau dalam pemerintaha sendiri. Sebelum terjadinya kudeta tahun 1987, pada Desember 1983, Jai Ram Reddy, pemimpin oposisi Fiji memimpin walkout dari parlemen menyusul timbulnya perselisihan dengan juru bicara penguasa. Kemudian dia diganti Siddiq Koya yang selanjutnya mengakhiri boikot pada bulan Mei 1984. Pada tahun 1984, keadaan ekonomi Fiji belum pulih. Produksi gula sebagai ekspor utama Fiji, mengalami penurunan produksi hingga separuh akibat topan siklon yang melanda Negara kepulauan ini 2 tahun sebelumnya.

¹¹ Et Al, *Webster's New World Encyclopedia: The New Standard In Single-Volume Encyclopedias*, New York: Prentice Hall, 1990, hlm. 409.

Hubungan Fiji dengan dunia internasional bisa dikatakan cukup baik, terbukti pada bulan Mei 1984, sejumlah utusan negara-negara Afrika, Karibia, dan Pasifik berkumpul di Suva untuk membicarakan bantuan dari masyarakat Eropa. Pada Oktober berikutnya juga diadakan konferensi ketiga Uni Perdagangan Pasifik yang menuntut pembebasan wilayah ini dari nuklir. Fiji memang menjalin hubungan diplomatik dengan negara lain, walau menolak penempatan kedutaannya di Suva.¹² Fiji sendiri adalah sebuah negara yang masyarakatnya multi rasial atau multi etnik, karena di Fiji terdapat masyarakat keturunan India, masyarakat Fiji pribumi, Cina, Eropa, dan suku-suku Melanesia serta Polinesia dari kelompok pulau-pulau sekitarnya, termasuk Tonga.¹³

Terbentuknya masyarakat rasial tersebut bisa digambarkan melalui pertumbuhan industri gula, yang dibangun tahun 1872, merupakan faktor yang menentukan dalam transformasi Fiji. Tempramen masyarakat bumiputera tidak cocok untuk pekerjaan tetap yang dibutuhkan dalam penanaman tebu. Karena masyarakat pribumi memiliki sumber penghasilan lain, yaitu penyewaan tanah, sehingga mereka tidak mengharapkan untuk bekerja di perkebunan dan penggilingan tebu milik orang kulit putih. Pada waktu itu, pemilik perkebunan mencukupi kebutuhan buruh dengan mengimpor dari Kepulauan Solomon.

Sehubungan dengan meningkatnya ekonomi, kekacauan pun semakin meningkat pula. Pelanggaran hukum sering dilakukan oleh orang-orang kulit putih,

¹² Et Al, *Ensiklopedia Indonesia Edisi Khusus Suplemen*, Jakarta: Uitgeverij W. Van Hoeve B. V., 1990, hlm. 195.

¹³ Et Al, (1980), *loc.cit.*

perang antar suku pun semakin marak terjadi yang juga melibatkan orang-orang kulit putih. Setelah menolak beberapa kali, pemerintah Inggris menerima tawaran para kepala suku yang menyerahkan kekuasaan atas tanah Fiji kepada Inggris, tetapi, pemerintah Inggris harus menjamin kepentingan politik dan ekonomi bumiputera Fiji, dan mengakhiri peperangan antar suku. Perjanjian itu terdapat dalam Piagam Penyerahan, Deed of Cession, pada bulan Oktober 1874. Sejak itu pemerintah kolonial dibentuk disana.¹⁴

Sejak proklamasi kemerdekaan pada 1970, pemerintahan demokratis ini diinterupsi oleh dua kudeta militer pada tahun 1987, yaitu pada bulan Mei dan bulan September. Kudeta militer yang terjadi pada bulan Mei 1987 ini diawali dengan adanya pemilu 1987 dimana FLP (Partai Buruh Fiji) melakukan koalisi dengan NFP (Partai Nasional Fiji) dengan menjadikan Dr. Bavadra sebagai Perdana Menteri. Kudeta ini disebabkan oleh adanya rasa tidak puas masyarakat terhadap kebijaksanaan aliansi, dan soal bebas nuklir di Pasifik Selatan, yang merupakan tema kampanyenya, koalisi FLP-NFP dapat memenangkan suara mayoritas. Kemudian membentuk pemerintahan yang didominasi oleh keturunan India. Kekuasaan Bavadra tidak lama karena kemudian terjadi kudeta pada 14 Mei 1987 yang dipimpin oleh Letkol. Rabuka dan menggulingkan kabinet tanpa berdarah.¹⁵

¹⁴ Zulkifli Hamid, *Politik, di Fiji Suatu Studi Pendahuluan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990, hlm. 98-99.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 103-104.

Letkol Sitiveni Rabuka berasal dari sebuah desa di pulau terluas kedua di Fiji yaitu Vanua Levu di Propinsi Cakaudrove.¹⁶

Perdana Menteri Bavadra kemudian ditangkap, undang-undang dasar dinyatakan tidak berlaku, dan Gubernur Jenderal Ratu Sir Penaia Ganilau dipecat dari kedudukannya.¹⁷ Para saksi mata menyatakan, bavadra dan kolega-koleganya diringkus dan dimasukkan ke dalam sebuah truk kemudian dibawa ke tempat yang belum diketahui. Pasukan rabuka yang menutup mukanya dengan topeng pelindung dan bersenjata pistol memasuki gedung parlemen dan memerintahkan kepada segenap pejabat pemerintah agar mengikuti perintahnya.¹⁸

Rabuka memperoleh dukungan dari para kepala suku yang berpengaruh, gerakan Tankei yang ekstrem kanan, dan mantan Perdana Menteri Mara. Suatu kompromi yang dicapai oleh Ganilau pada saat terakhir tidak dapat diterima oleh Rabuka, dan ia pada tanggal 25 September 1987 merebut kekuasaan untuk kedua kalinya. Rabuka menjelaskan bahwa tindakannya bertujuan untuk mendesak kelebihan-kelebihan golongan India demi kepentingan penduduk aslinya.

Reaksi yang timbul dari luar negeri adalah negatif, Amerika Serikat, Australia, Inggris, dan Selandia Baru menuntut langsung dikembalikannya

¹⁶ John Garret, *The Coups In Fiji: A Preliminary Social Analysis, Dalam Majalah Catalyst Volume 18 Number 1, First Quarter 1988*, Garoka: Melanesian Institute for Pastoral and Socio-Economic Service Papua New Guinea, 2000, hlm. 1.

¹⁷ Et Al, *op.cit.*, hlm. 193.

¹⁸ Kedaulatan Rakyat, *Sepuluh Tentara Fiji Gagal Lakukan Kudeta, Edisi Jumat Pahing 15 Mei 1987 (17 Pasa 1919) Tahun XLII No. 224*, Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 1978, hlm. 1.

demokrasi. Selandia Baru menerapkan sanksi-sanksi ekonomi, namun di antara negara-negara itu tidak ada satu pun yang memutuskan hubungannya dengan Fiji.¹⁹

Berbagai reaksi segera datang dari berbagai negara, terutama Perancis yang langsung berkepentingan terhadap wilayah itu dan beberapa negara persemakmuran lainnya. Menteri Urusan Luar Negeri Perancis Bernard Pons melukiskan bahwa kudeta tidak berdarah di Fiji sangat mengkhawatirkan dan peristiwa itu menandakan pentingnya kehadiran pasukan Perancis di Pasifik sebagai benteng bagi ketidak stabilan negara itu.²⁰

Sementara itu Indonesia memberikan dukungan terhadap junta. Delegasi dari rezim Rabuka diutus mengunjungi Indonesia. Diberitakan bahwa Rabuka dan stafnya mengagumi Indonesia di bawah pimpinan Soeharto karena peran sentral yang dimainkan oleh militer Indonesia, baik dalam masalah politik maupun ekonomi.²¹

Pada tanggal 8 Oktober 1987 republik yang baru merdeka itu diproklamasikan dan pada tanggal 16 Oktober Ganilau kembali diangkat menjadi gubernur jenderal. Pada tanggal 9 Desember 1987 dibentuk pemerintahan sementara yang baru, yang harus menyusun undang-undang dasar baru dan

¹⁹ Et Al, *loc.cit.*

²⁰ Kedaulatan Rakyat, *Kabinet Baru Berhasil Dibentuk: Negara-Negara Persemakmuran Mengutuk Pelaku Kudeta di Fiji, Edisi Sabtu Pon 16 Mei 1987 (18 Pasa 1919) Tahun XLII 225*, Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 1978, hlm. 1.

²¹ Leo Suryadinata, *Politik Luar Negeri Indonesia di Bawah Soeharto, a.b. Nur Iman Subono*, Jakarta: LP3ES, 1998, hlm. 126.

mengadakan pemilihan umum. Ganilau diangkat menjadi presiden, Mara menjadi perdana menteri dan Rabuka menjadi menteri dalam negeri.²²

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dari peninggalan masa lampau.²³ Historiografi Indonesia, seperti historiografi negara-negara lain adalah suatu bentuk dari suatu kultur yang membentangkan riwayatnya. Sifat-sifat dan tingkat kultur itu mempengaruhi, bahkan menentukan bentuk tadi, maka dengan sendirinya historiografi selalu mencerminkan kultur yang menciptakannya.²⁴ Sedangkan pengertian dari historiografi yang relevan adalah karya-karya yang bermuatan sejarah dan bisa berupa disertasi, tesis, skripsi, buku-buku sejarah dan karya-karya lain yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam penulisan sejarah kritis, penggunaan historiografi yang relevan merupakan hal yang pokok yang harus dikerjakan sebelum melakukan penulisan sejarah. Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara

²² Et Al, *op.cit.*, 193-194.

²³ Louis Gottschalk, *Understanding History*, Ab. Nugroho Notokusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Indonesia University Press, 1986, hlm.94.

²⁴ Sartono Kartodirdjo, *Lembaran Sejarah : Segi-segi Struktural Historiografi Indonesia*, Yogyakarta : Seksi Penelitian Jurusan Sejarah UGM, 1968, hlm. 24.

utama untuk memahami sejarah.²⁵ Historiografi yang relevan merupakan kajian-kajian historis yang mendahului penelitian dengan tema atau topik yang hampir serupa. Hal ini berfungsi sebagai pembeda antar penelitian sekaligus sebagai bentuk penunjukkan orisinalitas masing-masing peneliti.²⁶ Dalam penulisan ini, digunakan historiografi yang relevan untuk membedakan karya tulis ini dengan karya-karya sejarah yang telah ada dan sebagai penegasan bahwa karya yang akan ditulis adalah murni tulisan penulis sendiri dan bukan hasil meniru dari peneliti atau penulis yang sudah ada sebelumnya. Lebih lanjut penulis menggunakan sumber historiografi yang relevan sebagai berikut :

Sumber atau karya tulis yang relevan adalah karya ilmiah yang berjudul Politik, di Fiji Suatu Studi Pendahuluan karya Zulkifli Hamid. Karya tulis ini menjelaskan mengenai kudeta militer di Fiji tahun 1987 yang dilihat dari sudut pandang rasial, bagaimana masalah rasial dalam masyarakat Fiji, karya tulis ini hanya memfokuskan pada kudeta pertama yaitu pada 14 Mei 1987. Karya tulis ini tidak menjelaskan mengenai kudeta kedua Fiji, yaitu pada 25 September 1987. Karya tulis ini juga kurang menjelaskan mengenai dampak kudeta ini secara mendalam.

Skripsi ini jelas berbeda dengan karya tulis karya Zulkifli Hamid ini. Hal itu bisa dilihat dari waktu kudeta. Penulis ingin memaparkan kudeta kedua yang terjadi

²⁵ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Jakarta: Penerbit Ombak, 2007, hlm. 156.

²⁶ Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2006, hlm. 3.

di Fiji yang terjadi pada 25 September 1987. Penulis juga ingin memaparkan bagaimana reaksi-reaksi dari dampak kudeta itu oleh negara-negara di sekitar Pasifik dan negara-negara lain yang mempunyai kepentingan dengan Fiji. dan juga adanya perbedaan sudut pandang penulisan.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian historis. Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan data, mengevaluasi, serta mensintesis bukti-bukti agar terbentuk fakta dan memperoleh kesimpulan yang akurat.²⁷ Metode historis merupakan suatu penyelidikan mengaplikasikan pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis atau masalah, metode ini bermaksud untuk memastikan dan menyatukan kembali masa lampau.²⁸ Secara tegas dikemukakan bahwa landasan utama dari metode sejarah adalah sebagaimana menangani bukti-bukti dan bagaimana menghubungkannya. Adapun langkah-langkah utama dalam metode penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

a. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau atau yang dikenal sebagai data-data sejarah atau usaha menelusuri jejak-jejak

²⁷ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1983, hlm.16.

²⁸ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1975, hlm.125.

sejarah sebagai awal dari penelitian sebagai prosedur kerja sejarawan. Kegiatan ini ditujukan untuk menemukan serta mengumpulkan jejak-jejak dari peristiwa sejarah yang sebenarnya mencerminkan berbagai aspek aktivitas manusia masa lampau. Tujuannya adalah agar kerangka pemahaman yang didapatkan berdasarkan sumber-sumber yang relevan yang dapat disusun secara jelas, lengkap dan menyeluruh.²⁹ Dalam skripsi ini digunakan sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber primer menurut Louis Gottscahlk adalah kesaksian dari seseorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (saksi pandang mata). Dengan demikian sumber primer harus dihasilkan oleh seseorang yang sejaman dengan peristiwa yang dikisahkannya. Dalam skripsi ini menggunakan sumber primer.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandang mata atau saksi tersebut tidak hadir dalam peristiwa tersebut.³⁰ Sumber sekunder ini merupakan sumber yang diperoleh dari cerita atau penuturan atau catatan mengenai suatu peristiwa yang tidak disaksikan

²⁹ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penulisan dan Penelitian Sejarah*, Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1971, hlm.17.

³⁰ Louis Gottscahlk, *op.cit.*, hlm. 43.

oleh pelaku atau dengan kata lain pelapor tidak hadir pada saat peristiwa dikisahkan.

Jadi kesimpulannya bahwa sumber sekunder itu merupakan sumber yang memuat berbagai informasi yang diperoleh bukan dari orang secara langsung menyaksikan atau terlibat sendiri dalam peristiwa tersebut. Dalam penulisan skripsi ini menggunakan sumber sekunder.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah kegiatan meneliti apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya sehingga akan diperoleh fakta-fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kritik sumber juga dikatakan sebagai penguji secara kritis terhadap sumber-sumber sejarah untuk mencari otentitas dan kredibilitas.³¹ Setelah melakukan pengumpulan sumber, tidak semua sumber langsung dapat digunakan, akan tetapi lebih dahulu dilakukan kritik ekstern dan kritik intern. Dalam tahap ini menyangkut penyaringan sumber-sumber yang benar-benar otentik. Dari tahap ini biasanya terutama dinilai sifat keilmiahan cara kerja seorang sejarawan.³² Kritik ekstern bertujuan meneliti keberadaan sumber yang dilihat dari struktur luarnya misalnya kertas, tinta, gaya tulisan dan bahasa yang digunakan. Sedangkan kritik intern bertujuan untuk melihat dan meneliti kebenaran isi sumber atau dokumen sejarah yang meliputi kritik terhadap isi dokumen tersebut.

³¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994, hlm. 99-100.

³² Louis Gottscahlk, *op.cit.*, 2006, hlm 35.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh setelah ditetapkan kritik sumber. Interpretasi merupakan kajian untuk mengkorelasikan fakta-fakta sejarah sehingga memberikan kesatuan dalam bentuk peristiwa masa lampau yang objektivitasnya telah terjaga. Menurut Kuntowijoyo, Interpretasi di bagi menjadi menjadi dua, yaitu menganalisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, karena kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan. Sedang sintesis berarti menyatukan. Yaitu mengelompokkan, beberapa data-data yang saling berkait untuk mendapatkan satu fakta kesimpulan. Mengelompokkan data itu hanya mungkin kalau kita mempunyai konsep. Suatu fakta kesimpulan adalah generalisasi konseptual yang diperoleh dari pembacaan.³³ Fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan perlu dihubungkan dan dikaitkan satu sama lain sedemikian rupa sehingga antara fakta yang satu dengan fakta yang lain kelihatan sebagai suatu rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kecocokan satu sama lainnya.³⁴

d. Penyajian karya sejarah (Penulisan)

Dalam penulisan skripsi ini, terlebih dahulu dilakukan penentuan judul dan topik yang akan dibahas. Pada tahapan selanjutnya digunakan Heuristik untuk menghimpun jejak-jejak sejarah masa lampau. Skripsi ini

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 2001, hlm. 102-105.

³⁴ I Gde Widja, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, hlm. 18.

menggunakan sumber-sumber tertulis dan wawancara. Selanjutnya fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan perlu dihubungkan dan dikaitkan satu sama lain sedemikian rupa sehingga antara satu dengan fakta yang lain terlihat sebagai satu rangkaian yang masuk akal dalam arti menunjukkan kesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Peristiwa yang satu dimasukan dimasukkan kedalam keseluruhan konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya.³⁵ selanjutnya penulis menyajikan hasil akhir dari keseluruhan proses dalam bentuk karya tulis. Hasil akhir inilah yang disebut dengan penyajian sejarah atau penulisan sejarah. Penulisan sejarah itu adalah tingkat klimaks dari kegiatan penelitian sejarah. Fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diinterpretasikan kemudian langkah terakhir penulisan sejarah itu disajikan menjadi suatu karya sejarah.³⁶

2. Pendekatan Penelitian

Perkembangan metodologi sejarah mengharuskan sejarawan untuk melakukan usaha saling mendekatkan antara sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, sehingga dalam menganalisis suatu peristiwa atau fenomena masa lampau, sejarawan dapat menggunakan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial yang relevan dengan pokok kajian. Segi peninjauan skripsi ini difokuskan pada pendekatan sosiologis, politis, dan ekonomis.

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang meneropongi segi-segi

³⁵ *Ibid.* hlm. 25

³⁶ Sardiman, *Mengenal Sejarah*, Yogyakarta: Biograf Publising, 2004, hlm. 106.

peristiwa yang dikaji, yaitu golongan sosial, status sosial, nilai-nilai, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan dan lain-lain.³⁷ Pendekatan sosiologis ini akan digunakan untuk membahas mengenai masalah ras-ras yang ada di Republik Fiji. Bagaimana masalah ras ini bisa menjadi pemicu terhadap kudeta yang terjadi di Fiji.

Pendekatan militer, sangat penting untuk memahami adanya sekelompok orang yang terorganisir dengan disiplin militer dengan tujuan pokok untuk mempertahankan kekuasaan.³⁸ Pendekatan militer ini digunakan untuk membahas mengenai kudeta militer yang dilakukan oleh Letkol Sitiveni Rabuka. Apa motif dan tujuan dilakukannya kudeta pada tahun 1987 yang terjadi dua kali.

Pendekatan Politik adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan kekuasaan dan bermaksud untuk mempengaruhi dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat.³⁹ Dalam skripsi ini pendekatan politik digunakan untuk melihat bagaimana pemerintahan Perdana Menteri Timochi Bavadra sehingga menimbulkan gejolak dalam masyarakat Fiji yang nantinya menimbulkan kudeta militer. Kebijakan politik seperti apa yang diterapkan oleh Bavadra.

Pendekatan ekonomi berarti pendekatan yang mengaitkan pandangan

³⁷ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993, hlm. 2.

³⁸ Nugroho Notosusanto, *Sejarah dan Hankam*, Jakarta: Dephankam, 1968, hlm. 19.

³⁹ Deliar Noor, *Pengantar ke Pemikiran I*, Medan: Dwipa, 1956, hlm. 6.

sejarah dari kejadian dan keadaan ekonomi.⁴⁰ Pendekatan ekonomi ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat rasial di Fiji, bagaimana perbedaan ekonomi antara masyarakat pribumi Fiji dengan masyarakat Fiji keturunan India, yang tentunya perbedaan ini juga menimbulkan kecemburuan sosial dalam masyarakat Fiji sehingga menimbulkan kudeta.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi berguna untuk memperoleh gambaran dan jawaban yang jelas dan berkesinambungan antara satu hal dengan hal yang lainnya. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian dan pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Dalam bab dua ini akan memaparkan tentang bagaimana keadaan Fiji ketika sebelum merdeka atau di bawah pemerintahan Inggris dan juga menjelaskan mengenai keadaan Fiji sejak merdeka hingga menjelang kudeta.

Bab tiga ini akan membahas mengenai latar belakang dan proses terjadinya kudeta militer di Republik Fiji yang pertama (14 Mei 1987) dan kudeta militer yang kedua (25 September 1987).

Dalam bab empat ini akan dibahas mengenai dampak yang ditimbulkan akibat kudeta militer yang terjadi di Fiji, baik itu dalam masyarakat Fiji sendiri

⁴⁰ Mohammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ekonomi Sosiologis*, Jakarta: Fransco, 1957, hlm. 14.

maupun dalam hubungan internasional.

Bab lima ini berisi kesimpulan atau jawaban dari permasalahan-permasalahan yang telah diajukan sebelumnya.